

**PERGESERAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI  
MILENIAL DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH  
THOLIBIN GROBOGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**INEKE NADYA HIDAYANI**

NIM: 1603016135

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Ineke Nadya Hidayani  
NIM : 1603016135  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PERGESERAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN GROBOGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 November 2020  
Pembuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 5000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METALAI TEMPEL' and '5000'. The signature is written in a cursive style.

**Ineke Nadya Hidayani**  
NIM. 1603016135



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024)

7601295/7615387 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial di  
Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Groboan**

Penulis : **Ineke Nadya Hidayani**

NIM : 1603016135

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 21 Desember 2020

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

**H. Ridwan, M. Ag.**

NIP: 196301061997031001

Sekretaris/Penguji II,

**Ang Kunaepi, M. Ag.**

NIP: 197712262005011009

Penguji III,

**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**

NIP: 196603142005011002

Penguji IV,

**Dr. Hj. Luthfiah, S. Ag., M. Si.**

NIP: 197904222007102001

Pembimbing,

**Drs. H. Ahmad Muthohar, M. Ag.**

NIP: 196911071996031001

**NOTA DINAS  
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 10 November 2020

Kepada  
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo  
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

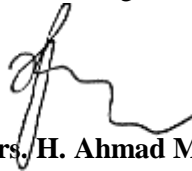
Nama lengkap : Ineke Nadya Hidayani  
NIM : 1603016135  
Semester ke- : IX  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial  
Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Drs. H. Ahmad Muthohar, M.Ag**  
NIP: 19691107 199603 1 001

## ABSTRAK

Judul : **PERGESERAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI  
MILENIAL DI PONDOK PESANTREN  
SIROJUTH THOLIBIN GROBOGAN**

Penulis : Ineke Nadya Hidayani

NIM : 1603016135

Sikap kemandirian santri milenial merupakan sikap yang selayaknya menjadi identitas seorang santri yang perlahan mulai terkikis keberadaannya. Santri milenial dihadapkan dengan sejuta permasalahan akibat adanya globalisasi yang menyuguhkan berbagai macam kecanggihan teknologi. Teknologi tersebut secara tidak sadar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri milenial dalam kesehariannya. Walaupun santri tinggal dalam pondok pesantren, fasilitas yang disediakan pondok saat ini mengalami pergeseran yang cukup terasa. Santri milenial kini sudah dapat merasakan fasilitas laundry dan kos makan tanpa bersusah payah untuk mencuci dan memasak.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana proses pergeseran sikap kemandirian yang dilakukan santri milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan? 2.) Mengapa sikap kemandirian santri milenial mulai bergeser?

Pergeseran nilai kemandirian santri milenial terjadi tidak secara masif, namun bertahap. Sedikit demi sedikit santri mulai terpengaruh oleh *circle* pertemanannya yang memanfaatkan fasilitas laundry dan kos yang memang disediakan pihak pondok pesantren. Perlahan namun pasti, kini telah banyak santri yang membinatukan bajunya dan semua santri di Pondok Pesantren Sirojuth tholibin justru diwajibkan untuk kos makan. Fenomena ini lah salah satu yang menjadi sebab bergesernya kemandirian santri milenial.

Bergesernya sikap kemandirian santri milenial karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dimulai dari latarbelakang santri yang begitu

beragam baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Kemudian memunculkan berbagai faktor pendukung dan penghambat kemandirian santri yang berelemen dari diri sendiri, orang tua, lingkungan, dan fasilitas. Elemen tersebut dapat menjadi faktor penunjang maupun penghambat adalah dari individu santri sendiri bagaimana mereka menyikapinya.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa bagi santri milenial untuk tetap mengindahkan segala peraturan yang berlaku di pondok pesantren, juga memanfaatkan segala fasilitas pondok yang masih ada untuk mengasah kemandirian santri. Dan bagi orangtua atau wali santri untuk tidak terlalu memanjakan santri agar mereka terlatih untuk hidup mandiri.

Kata kunci: *Pergeseran, Sikap Kemandirian, dan Santri Milenial.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sundang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Ś	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	Ş	ي	y
ض	D		

**Bacaan Madd**

- ā = a panjang
- ī = i panjang
- ū = u panjang

**Bacaan Diftong**

- au = أُوْ
- ai = أَيِ
- Iy = إِيْ

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tak lupa sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator sejati umat sealam semesta.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.



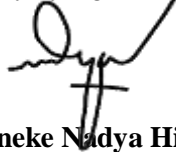
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag, serta Ibu Dr. Fihris, M.Ag, yang memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pengajuan judul skripsi.
3. Bapak Prof. Erfan Soebahar selaku dosen wali, segenap dosen pengajar, serta seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan saran dan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Ahmad Muthohar, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam pengarahan penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga Besar Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan yang menjadi tempat penelitian juga sebagai tempat menimba ilmu oleh peneliti selama 6 tahun.
6. Ayahanda tercinta Bapak Edi Suparjo dan Ibunda tercinta Ibu Ani Firyastuti, yang telah senantiasa memberi dukungan, motivasi baik materil maupun moril, serta do'a dan ridhonya yang tiada henti tercurah, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar.
7. Teruntuk Muhammad Maula Sultan Ajilla, rekan sedosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk sekedar *sharing* dan berbagi ilmu dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman PAI D 2016 dan keluarga Altaisir Nusantara lintas angkatan terkhusus angkatan 2016 yang menjadi tempat ternyaman untuk berbagi cerita, juga pengalaman serta hiburan bagi penulis.

9. Teman-teman PPL SMK ICB 2019 dan KKN Posko 49 Desa Delik Tuntang Kab. Semarang untuk dukungan serta bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun kepada seluruh pihak terkait selain ucapan terimakasih dan iringan doa atas rasa syukur untuk segala dukungan dan kebaikan yang telah dicurahkan. Semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikannya dengan keberkahan yang berlipat ganda. Amiin yaa robbal alamin.

Semarang, 10 November 2020

Saya yang bersangkutan,



**Ineke Nadya Hidayani**

NIM. 1603016135

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	
<b>PENGESAHAN .....</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>TRANSLITERASI .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	
D. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	
F. Fokus Penelitian .....	
G. Teknik Pengumpulan Data .....	
H. Triangulasi .....	
I. Teknik Analisis Data .....	
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	

- A. Deskripsi Teori .....
  - 1. Sikap Kemandirian
  - 2. Santri Milenial
- B. Kajian Pustaka Relevan .....
- C. Kerangka Berpikir .....

**BAB III: PROSES PERGESERAN NILAI**

- KEMANDIRIAN.....**
  - A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.....
  - B. Analisis Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial.....

**BAB IV: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT SIKAP**

- KEMANDIRIAN SANTRI MILENIAL.....**
  - A. Latar Belakang Penghambat Sikap Kemandirian Santri Milenial.....
  - B. Faktor Penghambat dan Pendukung Sikap Kemandirian Santri Milenial.....
  - C. Dampak yang Dialami Santri Milenial.....
  - D. Keterbatasan Penelitian.....

**BAB V : PENUTUP .....**

- A. Kesimpulan .....
- B. Saran .....
- C. Kata Penutup .....

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN II: PEDOMAN OBSERVASI**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Kegiatan Sehari-hari Santri Putri PPST

Tabel 4.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Kemandirian Santri Milenial  
pada Masing-Masing Elemen

Tabel 4.3 Dampak Teknologi pada Aspek Psikososial Santri Milenial

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berpikir

Gambar 4.1 Proses Bergesernya Kemandirian Santri Milenial

Gambar 4.2 Faktor yang Memengaruhi Bergesernya Sikap Kemandirian  
Santri Milenial

## DAFTAR SINGKATAN

- MA : Madrasah Aliyah  
MC : *Master of Ceremony*  
MTs : Madrasah Tsanawiyah  
NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia  
PPST : Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin  
SD : Sekolah Dasar



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan dalam pondok pesantren memiliki banyak peraturan yang dirancang untuk kemaslahatan bersama. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan untuk menciptakan ketertiban dan menciptakan rasa aman. Keterbatasan fasilitas secara tidak langsung dapat mengasah karakter diri santri untuk hidup mandiri. Mereka harus memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri seperti memasak, mencuci, dan aktifitas pribadi lainnya. Memenuhi kebutuhan sendiri bukan berarti dilakukan sendiri, bisa saja dilakukan secara beramai-ramai atau bergotong royong seperti halnya membersihkan lingkungan pesantren.<sup>1</sup>

Pendidikan kemandirian di pesantren tak hanya sampai pada hal tersebut namun sering kali kalau ada pembangunan gedung baru, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Poinnya disini tidak hanya sekedar pada nilai ekonomis biaya pembangunan, tetapi terlebih penting penanaman jiwa kemandirian.<sup>2</sup>

Isu mengenai kemandirian juga diatur pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bab II Pasal 3) fungsi dan tujuan

---

<sup>1</sup> Mundiri, A, & Nawiro, I. *Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital*. Jurnal Tsaqif, 17/11 hal.3.

<sup>2</sup> Kaelany, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Bina Utama Publishing, 2002, hal. 127.

pendidikan di Indonesia adalah: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian santri saat ini mulai bergeser seiring munculnya revolusi industri 4.0. Dimana industri ini adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Revolusi ini memberikan perubahan yang bersifat massif bahkan diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan secara signifikan. Tahap revolusi industri tersebut diantaranya: 1) ditemukannya alat mekanis pertama, 2) pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja, 3) penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi, 4) menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber.<sup>3</sup> Hal ini memungkinkan beberapa bidang pekerjaan mengalami peluang untuk berkembang pesat, sementara bidang pekerjaan lain akan menurun.

Berbeda dengan santri jaman dulu dengan segala keterbatasan fasilitasnya selalu mencari celah untuk sekedar “bertahan hidup” demi kebutuhannya di zaman yang serba mudah ini santri tak lagi masak sendiri karena sudah tersedia kos yang disediakan pihak *ndalem*

---

<sup>3</sup> Taufik Hidayat, *Trend Teknologi Revolusi Industri 4.0*, Direktorat Sistem Informasi dan Teknologi, <https://www.unida.ac.id> diakses pada 4 Januari 2021 jam 11.40

ataupun pengurus. Mencuci pun kini sudah ada usaha laundry milik perorangan yang diizinkan masuk pondok. Ini adalah kebiasaan yang biasa dijumpai pada beberapa pesantren karena kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pada revolusi industri 4.0 ini hingga para santri tidak sadar sikap kemandiriannya mulai terkikis

Fenomena bergesernya sikap kemandirian ini nampaknya juga dirasakan oleh Pondok Lirboyo yang terus mengalami pembaharuan. Hal ini dibuktikan pada tahun 1985, sebelum didirikan lembaga yang lebih modern (MTs dan MA HM Tribakti pada tahun 1986 dan SD, SMP, dan SMA ar-Risalah pada tahun 1995), jumlah santri Pesantren Lirboyo sekitar 2.500. Kini, santri itu menjadi 9.163. dalam waktu 22 tahun kenaikan santri sekitar 6.663 santri (266%), dari kenaikan sebesar 6.663, peran lembaga pendidikan MTs dan MA HM Tribakti dan SD, SMP, SMA ar-Risalah hanya 1.188 (17,82%), sedangkan sisanya sebesar 5.475 santri (82,17%) merupakan peningkatan jumlah santri yang hanya belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional, berupa madrasah diniyah.

Dari data di atas dapat dibuktikan bahwa pembaharuan yang dilakukan pondok pesantren dapat berimplikasi terhadap meningkatnya jumlah santri. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan banyaknya aktifitas yang harus diikuti, dan banyaknya santri yang ada di pondok, santri kehabisan waktu untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat melatih hidup sederhana, mandiri, dan kesetiakawanan. Namun seiring dengan berbagai fasilitas yang

disediakan pondok pesantren sebagai imbas dari pembaharuan memunculkan pergeseran sikap kemandirian santri milenial.

Alasan pemilihan permasalahan ini adalah adat yang menjadi kebiasaan para santri milenial kini cenderung ingin segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya didapatkan secara instan dan cepat dengan segala fasilitas dan teknologi yang ada. Namun disisi lain terdapat ketimpangan yang secara tidak sadar dapat menggeser nilai yang telah disepakati masyarakat dan dipandang baik kini perlahan mulai bergeser tidak kembali ke asal tempatnya.

Dengan mengangkat tema ini peneliti berharap akan timbul manfaat penelitian yang memberi dampak baik yang signifikan terhadap pondok pesantren yang memiliki santri dengan masalah serupa, khususnya pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Dan memberikan informasi lebih lanjut untuk memperbaiki karakter luhur yang mulai bergeser mengenai kemandirian. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pergeseran sikap kemandirian yang dilakukan santri milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan?
2. Mengapa sikap kemandirian santri milenial mulai bergeser?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui proses pergeseran sikap kemandirian yang dilakukan santri milenial di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan dan
2. Untuk mengetahui sikap kemandirian santri milenial yang mulai bergeser.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
  - a. Memberikan pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan, pengasuh pondok, dan beberapa pihak yang terkait.
  - b. Memberikan pengalaman dan pengetahuan yang luas kepada seluruh pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan non formal.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga guna menambah wawasan dan informasi serta profesionalisme.
  - b. Sebagai bahan masukan untuk Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan nilai karakter santri.
  - c. Memberikan pemahaman dan pengertian kepada santri bahwa nilai kemandirian sangat penting diamalkan.

#### **D. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif secara harfiah adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa memengaruhi objek yang ditelitinya. Metode kualitatif adalah metode yang memerlukan data kata-kata tertulis, peristiwa, dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Penelitian ini membahas tentang isu kontemporer mengenai studi kasus pergeseran nilai kemandirian santri milenial. Diantara jenis pendekatan penelitian ini adalah historis, psikologis dan sosiologis.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo, Kelurahan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu hanya di asrama putri.

Adapun penelitian di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan

---

<sup>4</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm.34.

lokasi ini dipandang mampu memberikan kontribusi lebih lanjut mengenai pergeseran kemandirian santri milenial. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Juli 2020.

## **F. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti tentang pergeseran nilai kemandirian santri milenial di pondok pesantren Sirojuth Tholibin putri. Dengan sub-sub fokus bahasannya adalah:

1. Pergeseran Sikap Kemandirian : latar belakang, sebab, dan proses pergeseran.
2. Kemandirian Santri Milenial : faktor pendukung, tata tertib pondok, religiusitas santri, dan kegiatan santri.
3. Dampak : teknologi dan psikososial santri

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses Tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa

berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.<sup>5</sup> Narasumber yang dimintai keterangan meliputi pengasuh, pengurus, dan santri milenial di pondok pesantren yang mewakili mengenai proses pergeseran sikap kemandirian santri milenial, Faktor penghambat dan pendukung, hingga dampak yang dialami santri milenial.

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, serius, dan sistematis terhadap fenomena social dan gejala-gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Data observasi berupa deskripsi faktual secara cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan, dan situasi social sesuai dengan konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi.<sup>6</sup> Data yang digali terkait profil dan peraturan pondok pesantren, juga proses pemenuhan kebutuhan domestik santri sehari-hari yang dilakukan pada Bulan Oktober tahun 2020.

## 3. Dokumentasi

Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber

---

<sup>5</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian & teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006, hlm. 105.

<sup>6</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi...*, hlm. 48.



data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.<sup>7</sup> merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>8</sup> Data yang diperlukan meliputi proses pemenuhan kebutuhan domestik santri saat membinatukan pakaianya maupun untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya.

Dengan terkumpulnyaa data-data seperti diatas, akan memberikan manfaat pada peneliti untuk selanjutnya diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi data hingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

## **H. Triangulasi Data**

Selanjutnya data yang diperoleh peneliti diuji keabsahannya dengan metode triangulasi data. Triangulasi secara definisi dapat diartikan sebagai kombinasi beberapa metode atau sumber data dalam sebuah studi tunggal. Triangulasi menurut Moleong (1988.295) memberikan definisi bahwa triangulasi tidak lain adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu kejadian yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada.

Tujuan triangulasi digunakan oleh peneliti utamanya adalah untuk melakukan *cross check* data yang diperoleh dari lapangan,

---

<sup>7</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 1, 2014, hlm.179.

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: Pt. Rajagrafindo Persada, cet. 3, 2019, hlm. 84.

sehingga dalam melakukan analisis hanya data yang valid yaitu data yang benar-benar didukung oleh para tim peneliti yang diproses lanjut sebagai masukan laporan hasil maupun untuk tujuan membangun teori baru.<sup>9</sup>

## **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menggunakan tolok ukur. Analisis deskriptif kualitatif sejajar dengan penilaian karena mengarah pada predikat. Penelitian yang banyak menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang harus diteliti telah sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan.

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan presentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses penilaian. Presentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan presentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penilaian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, Sleman: Usaha Keluarga, 2006, hlm. 106-107.

sebuah predikat, misalnya: “Baik Sekali”, “Baik”, “Cukup”, “Kurang Baik”, dan “Tidak Baik”.<sup>10</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data kualitatif menurut Cresswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan, antara lain:<sup>11</sup>

1. Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.
2. Pastikan proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi.
3. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks
4. Identifikasi prosedur pengodean digunakan dalam mereduksi informasi kedalam tema-tema atau kategori yang ada.
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi matriks dan telah diberi kode, selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Model kualitatif yang dipilih apakah fenomenologi, grounded theory, etnografi, atau studi kasus masing-masing memiliki kekhasan dan tujuan masing-masing.

---

<sup>10</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 94.

<sup>11</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 161-163.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Sikap Kemandirian**

###### **a. Sikap**

Menurut Saifudin Azwar sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.<sup>12</sup>

Pengertian sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko dimana sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif.<sup>13</sup>

Maka dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya.

---

<sup>12</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 3.

<sup>13</sup> Sarlito Sarwono W dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 151.

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto dalam buku Notoadmojo adalah:<sup>14</sup>

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa memiliki hubungan tertentu terhadap suatu obyek.
- 4) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan –kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

b. Kemandirian Santri

Secara etimologi kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran an- yang berarti “hal atau

---

<sup>14</sup> Soekidjo Notoadmojo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 34

keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”.<sup>15</sup>

Secara Istilah Erikson menjelaskan bahwa kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu pengembangan ke arah berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah diri sendiri tanpa pengaruh orang lain.<sup>16</sup>

Adapun menurut Zakiyah Darajat kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa meminta bantuan orang lain, dan mengukur kemampuannya untuk melakukan sesuatu tanpa tunduk kepada orang lain.<sup>17</sup>

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.<sup>18</sup>

Adapun indikator mandiri itu sendiri antara lain:<sup>19</sup>

- 1) Bekerja keras dalam belajar
- 2) Melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri

---

<sup>15</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017, hal: 625.

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 195.

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 47

<sup>18</sup> Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. Xi.

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 102.

3) Tidak mau bergantung kepada orang lain

Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan–kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri, yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Seseorang yang mampu mengembangkan sikap kritis yang datang dari luar dirinya.
- 2) Adanya kemampuan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting, karena dengan kemandirian, manusia merasa bahwa dirinya

---

<sup>20</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 121.

memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan proses. Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia pun dapat memenuhi kepentingan keluarganya, seperti kebutuhan anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga lainnya. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah seperti memberikan didikan, memasukkan sekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.<sup>21</sup>

Kemandirian santri sangat penting dimiliki, karena kemandirian dapat juga tercermin pada kehidupan mereka selanjutnya setelah keluar dari pondok pesantren dan terjun ke masyarakat. Hal ini menunjukkan ketika santri tersebut mulai menekuni berbagai bidang lain yang keluar dari kepesantrenan seperti menjadi pebisnis, pegawai pabrik, konveksi, bengkel, bahkan elektronika. Sehingga mereka tidak melulu terjun di bidang kepesantrenan seperti menjadi kyai, guru mengaji, ustad, da'i dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

#### 1) Ciri-ciri mandiri

##### a) Psikologi

Secara psikologi kemampuan mengontrol emosi, perasaan, dan pikiran-pikiran diperlukan guna

---

<sup>21</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 77.

<sup>22</sup>Djumransjah, *Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2001, Jilid 8, Nomor 2, hal.141.



membangun sebuah hubungan emosional antar individu, seperti peserta didik dengan gurunya, atau santri dengan kiainya sehingga memiliki kecenderungan untuk bertindak.

Dalam pandangan kartini kartono kemandirian secara psikologis dapat dilihat ketika cara individu dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain dan bersedia untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Maka dari hal tersebut menunjukkan individu yang mandiri.

b) Sosial

Kemandirian sosial adalah kemampuan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Menurut Alisyahbana hubungan sosial ini terkait juga tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti mentaati peraturan dan membangun komitmen bersama kelompok atau organisasinya.

c) Jasmani

Selain kemandirian secara emosional dan sosial, kemandirian juga ditandai dengan kemandirian fisik, dalam konteks keterampilan hidup yaitu anak sudah dapat melakukan hal-hal dalam rangka merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

d) Spiritual

Zohar dan Marshall menyebutkan spiritual quotient adalah untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.<sup>23</sup> Kesadaran dalam mematuhi dan melaksanakan norma-norma dan ritual-ritual dalam setiap kepercayaan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dapat memperlihatkan kemandirian spiritualnya.

2) Prinsip-prinsip mandiri

Kemandirian santri setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi salah satunya adalah pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum. Dalam penelitian tentang kemandirian, Masrun (1986) menjabarkan ada 5 aspek pokok yaitu:<sup>24</sup>

- a) Bebas, ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri.

---

<sup>23</sup> Zohar D., Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 91.

<sup>24</sup> Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1986, hal. 35.

- b) Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan usaha untuk mewujudkan harapan dan prestasi dengan ketekunan.
  - c) Inisiatif, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif.
  - d) Pengendalian diri, perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
  - e) Kemantapan diri, rasa percaya diri baik akan kemampuan, penerimaan diri, dan puas terhadap hasil dan usaha yang telah dilakukan.
- 3) Faktor penghambat dan pendukung kemandirian santri<sup>25</sup>
- a) Faktor penghambat kemandirian santri yaitu: sebagian santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan pesantren, sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren, perkembangan dunia modern terutama dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, juga pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak.
  - b) Faktor pendukung kemandirian santri seperti: penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pesantren, keinginan kuat dari diri santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk sukses, bimbingan santri dewasa kepada santri yang lebih muda,

---

<sup>25</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*, jurnal pendidikan agama Islam Ta'lim Vol. 10, No. 2, 2012, hal. 131.

pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.

c. Pergeseran Sikap Kemandirian

Perilaku santri jaman dahulu dan sekarang mengalami transformasi yang begitu terasa. Zaman yang semakin berubah seiring dengan adanya globalisasi memunculkan transformasi perilaku santri milenial yang tidak sesuai dengan sikap-sikap yang dibangun pesantren sejak dahulu. Adapun bentuk-bentuk transformasi habitus santri yaitu berupa imitasi budaya kpop, minimnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, banyaknya santri yang melanggar tata tertib pesantren, bullying, transformasi pada otoritas keagamaan santri dan berubahnya sumber primer pembelajaran santri.<sup>26</sup> Santri milenial dihadapkan dengan sejuta teknologi sangat mempengaruhi transformasi sikap tersebut karena kemudahan informasi yang dibawa melalui teknologi.

Problem terbesar yang dialami oleh pesantren di era saat ini, terjadinya pergeseran nilai yang tidak mencerminkan ke khasan dan tradisi pesantren. Pola pikir dan pola sikap kaum santri telah jauh dari nilai spritualitas seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang sebenarnya merupakan aset terbesar yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Desakan dan perubahan zaman yang terus melaju dengan berbagai macam

---

<sup>26</sup> Mundiri, A, & Nawiro, I. *Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren:...*, hal. 15.

propaganda yang ada di dalamnya, utamanya membuat pola kehidupan yang serba materialistik tidak bisa dijadikan alasan untuk mengkikis, apalagi menghilangkan nilai-nilai yang secara substansial merupakan bagian inti dari tegaknya pendidikan pesantren.<sup>27</sup>

Dalam pembelajaran, atau dalam istilah pondok disebut pengajian, santri yang senior dapat mendidik santri junior terutama pada santri yang baru masuk pondok pesantren pada minggu pertama. Fenomena dan kenyataan empiris seperti ini memiliki sisi signifikan dalam rangka pengembangan kemandirian peserta.<sup>28</sup>

Transformasi sikap-sikap pesantren sebagai tradisi yang melekat dalam kultur pesantren menjadi distingsi kelembagaan yang terus dilestarikan dan dikembangkan.<sup>29</sup> Pergeseran sikap sosial keagamaan secara lahiriah mengalami peningkatan, tetapi secara bathiniyah terdapat penurunan. Perubahan tersebut dimulai dari nilai substansial menuju formalitas atau dari ke-*shalih*-an menuju ke-*thalih*-an. Sistem sikap sosial pesantren mulai kehilangan visibilitas dan cenderung maknanya, karena itu sikap keramahan, kesederhanaan, keikhlasan, dan kemandirian yang ditampakkan bisa berubah menjadi kebrutalan yang mengerikan. Perubahan tersebut harus didorong dengan sikap untuk

---

<sup>27</sup> Nihwan N, *Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora,4(1) hal. 158.

<sup>28</sup> Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren, ...*hal. 126.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 122.

memurnikan kembali nilai-nilai sosial sebagai sistem nilai pendidikan pesantren.<sup>30</sup>

## 2. Santri Milenial

Perkataan Pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berasal dari seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>31</sup>

Santri adalah orang yang menimba ilmu agama di pesantren. Untuk mewujudkan bangsa yang berkeadaban sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh bangsa terutama Indonesia yang mana di Indonesia pesantren sangat berkembang pesat dan berbagai model tertentu seperti Pondok Salafiyah yang memfokuskan santri kepada kajian kitab klasik, pondok modern yang memfokuskan santri untuk berbahasa dan menghafal Al-Qur’an.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Fauzi, *Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik*, Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 2017, hal. 111.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

<sup>32</sup> <http://koranbogor.com/bogor-now/santri-milenial/>, diakses pada 24 februari 2020, jam 14.05 WIB.

Menurut Wasid Mansyur, salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dalam jurnal Unwahas menyatakan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir tahun 1980 hingga 2000, juga dikenal sebagai generasi Y. Tentu saja di dalamnya ada elemen santri. Dengan memaparkan hasil yang didapat salah satu lembaga riset, angka generasi milenial tersebut mencapai 81,27 juta jiwa dan generasi berikutnya yakni 68,02 juta jiwa. Ini artinya bahwa masa depan bangsa Indonesia ditentukan generasi muda yang mendominasi jumlah penduduk seluruhnya, mempertahankan NKRI harus tetap terbawa di sanubari santri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari generasi muda. Karena itu santri milenial juga harus cerdas menggunakan sejumlah sarana termasuk media sosial untuk menyebarkan konten berkualitas dan bernada damai.<sup>33</sup>

Santri milenial digadang dapat menjadi agen agama Islam untuk menyuarakan dan menyebarkan syariat Islam dalam generasi serba modern ini. Lewat santri milenial, agama Islam dapat tersebar dengan metode-metode yang lebih kekinian dengan menggunakan teknologi yang semakin maju pesat dan berkembang. Santri milenial harus mampu berkomunikasi dan bergabung dengan berbagai pihak untuk memberi pengaruh positif terhadap semua kalangan, sebab

---

<sup>33</sup> Naila Dwi Afwiyana, Yusuf Amrozi, Thoi'atul Falihah, *LANGKAH CERDAS BERMEDIA SOSIAL DI KALANGAN SANTRI MILENIAL*, jurnal Sains dan Teknologi, vol. 11, no. 2, 2019, hal. 40

untuk memperjuangkan kebenaran bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan butuh dukungan banyak orang.<sup>34</sup>

Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk memperkaya piikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan memprtinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Nilai-nilai khas pesantren yng dikembangkan oleh pondok pesantren sebagaimana telah ditunjukkan oleh Mansur adalah:<sup>35</sup>

- a. Nilai teosentris
- b. Sukarela dan mengabdikan
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektivitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Mandiri
- i. Tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Restu kiai

---

<sup>34</sup> <http://koranbogor.com/bogor-now/santri-milenial/> diakses pada 14 oktober 2020, jam 20.42 WIB.

<sup>35</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah...*, hlm.72.



Sedangkan Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* dalam sebuah artikel situs internet mengatakan bahwa generasi millennial lahir diantara tahun 1983-2001 dengan perubahan politik dan sosial yang terjadi setelah peristiwa 11 September di Amerika Serikat. Pada tahun 2016, lembaga U.S Pirc mengeluarkan rilis bahwa milenial sebagai orang yang lahir antara tahun 1983 dan 2000.<sup>36</sup>

a. Ciri-ciri santri milenial

Era milenial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri:<sup>37</sup>

- 1) Suka dengan kebebasan.
- 2) Senang melakukan personalisasi.
- 3) Mengandalkan kecepatan informasi yang instan.
- 4) Suka belajar.
- 5) Bekerja dengan lingkungan inovatif.
- 6) Aktif berkolaborasi dan
- 7) *Hyper technology*.
- 8) *Critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan.
- 9) Percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu.

---

<sup>36</sup> <https://santrinow.com/2019/08/pengertian-santri-milenial-atau-santri-milenial-itu-apa-sih.html>, diakses 25 feb 2020, jam 16.32 WIB.

<sup>37</sup> Nurhati, dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Belajar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01, 2019, hal. 12.

- 10) Pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti.
- 11) Berselancar di media sosial dan internet.
- 12) Sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi.
- 13) Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial.
- 14) Cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

b. Aspek religiusitas santri milenial

Religiusitas adalah sejauh mana tingkatan individu mengenai pengetahuan dalam segi agama. Religiusitas juga merupakan suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan, pengalaman, perilaku, dan sikap sosial keagamaan.<sup>38</sup> Kemudian dapat memahaminya secara keseluruhan, sehingga ada

---

<sup>38</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kudus, hal. 70-71.

beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk menjadi individu yang religius.<sup>39</sup>

Pada garis besarnya, religius dalam Islam tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlaq. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, ihsan. Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Nashori mengatakan bahwa dimensi religiusitas dalam perspektif Islam terdapat dalam lima dimensi sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Dimensi akidah yang berintikan Islam dan tauhid menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada' dan qadar.
- 2) Dimensi ibadah atau syariah menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam hal ini tentu saja menyangkut pelaksanaan solat lima waktu maupun sunnah, puasa, zakat, zikir, qurban, dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu, bagaimana individu berelasi dengan

---

<sup>39</sup> Stark, R., & Glock, C. Y, *American Piety : Nature of Religious Commitment (First)*, California: Univ of California, 1968.

<sup>40</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal. 80.

dunianya, terutama dengan manusia lain atau *hablum minan naas* juga *hablum ninal alam*.

- 4) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana dalam kitab sucinya. Hal ini terwujud pada perasaan dekat dengan Allah, dan perasaan tentram bahagia karena doanya terkabul karena menuhankan Allah.
- 5) Dimensi pengamatan atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Hal ini terwujud ketika seorang muslim merasa khusuk saat mendirikan solat maupun berdzikir, perasaan bergetar ketika mendengar adzan, perasaan bersyukur pada Allah, dan perasaan diberikan peringatan oleh Allah.

Meskipun begitu, religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.<sup>41</sup> Religiusitas penting dimiliki remaja dalam konteks ini santri milenial karena menurut beberapa penelitian sebelumnya dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan meningkat pula tingkat kesejahteraan psikologis siswa.<sup>42</sup>

c. Aspek psikologi santri milenial

---

<sup>41</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

<sup>42</sup> Amna, B. N, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, *Journal Islamic Psychology*, 2(1), 2009, 10.

Santri yang lahir diatas tahun 1980 sampai 1997 merupakan santri yang menyandang generasi milenial. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu dari ciri-ciri generasi milenial adalah mereka mengandalkan kecepatan informasi yang instan sehingga sangat memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan ternologi terkini yakni handphone, gadget, tablet, dan media lainnya untuk berselancar guna mendapatkan informasi terupdate. Selain itu, santri pada generasi milenial sangat adiktif terhadap smartphone yang menjadiannya sangat aktif mengecek akun media sosialnya. Perilaku adiksi tersebut menyebabkan kedekatan mereka kepada keluarga menjadi longgar, kedekatan sosial melemah, gaya hidup dalam bekerja juga melemah.<sup>43</sup>

Namun kemandirian menjadi aspek psikologis yang lekat dengan kehidupan santri akan terus berkembang dalam diri santri milenial dengan selalu mentaati perintah kiyai dengan menaati peraturan dalam pesantren.<sup>44</sup> Peraturan atau tata tertib yang positif dapat membentuk karakter baik dalam diri santri yang tentu saja dibarengi dengan petuah maupun nasehat dari sang kiyai yang dipatuhi. Kepatuhan adalah perubahan sikap seseorang menaati perintah orang lain. Kepatuhan tersebut tidak mengganggu

---

<sup>43</sup> Jeane Marie Tulung dkk, *GENERASI MILENIAL Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informas*, Ed. 1, Cet. 1, Depok: Rajawali Pers, 2019. hal.22

<sup>44</sup> Mundiri, A, & Nawiro, I. *Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren:...*, hal.9-10.

kemandirian seseorang, justru meningkatkan kedisiplinan dengan catatan seseorang tersebut mematuhi hal yang bersifat positif.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis mendeskripsikan beberapa karya yang telah diteliti dan ada relevansinya dengan judul yang penulis buat. Penulis juga memaparkan beberapa kesimpulan penelitian yang dijadikan dasar dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Inayah Putri Merlinda (133111119) mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjudul Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik Di Mts 'Ushriyyah Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembentukan Karakter Mandiri dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti; kemandirian emosi dibentuk dengan pembiasaan mengontrol emosi yang dilakukan melalui kelas bimbingan konseling, dan pembiasaan saling maaf memaafkan antar sesama teman ketika ada yang melakukan kesalahan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pembentukan kemandirian itu sendiri antara lain; pola asuh orang tua, lingkungan bermain, dan tempat belajar. Dalam pelaksanaannya Mts 'Ushriyyah menggunakan beberapa metode yaitu; metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, *reward* dan *punishment*.

2. Penelitian oleh Maharinda Eva Nur Janah (1403036042) mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjudul Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) penanaman pendidikan karakter pondok pesantren Al-Itqon diterapkan melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran dan kegiatan harian santri. 2) urgensi pendidikan karakter yang diajarkan adalah untuk membentuk pribadi santri menjadi orang yang lebih taqwa, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. 3) adapun peran kiai dalam penanaman pendidikan karakter yaitu kiai sebagai pemberi teladan yang baik, sebagai pembimbing, juga sebagai imam dan guru ngaji. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Itqon Semarang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter pada para santrinya, tentunya hal ini bisa dijadikan contoh bagi pesantren-pesantren lain dalam menerapkan pendidikan karakter.
3. Penelitian oleh Abdullah Syifaul Qolbi Ahada (1403016069) mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang dijalankan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yaitu memberikan teladan akan

perilaku yang mengarah pada kemandirian, memberi pemahaman kepada anak asuh mengenai pentingnya memiliki karakter mandiri dan juga mengembangkannya, tidak hanya itu, panti asuhan Al-Hikmah juga melibatkan anak untuk terjun langsung dalam hal-hal kemandirian secara disiplin, agar karakter anak mampu terbentuk melalui prinsip internalisasi yang terus dibiasakan secara konsisten dan berjenjang sesuai kemampuan individualitas mereka masing-masing. Adapun faktor internal yang mendukung kemandirian anak di panti asuhan Al-Hikmah diketahui mencakup atas kebutuhan, kepedulian, keinginan dan harapan. Sedang untuk faktor eksternal yang dimaksud adalah meliputi hubungan interpersonal pengalaman belajar, serta dukungan dari lingkungan.

4. Penelitian oleh Mohammad Ibrahim (1113054000041) mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah berjudul Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Dangdeur Jayanti Tangerang. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pondok pesantren Daarul Ahsan mampu menciptakan generasi santri yang berdikari, dan mandiri. Dengan beberapa aspek untuk mendukung pada kepribadian santri dengan keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan keutuhan kepribadian (*integrated personality*) aspek tersebut meliputi aspek strategi Kognitif, Afektif, Psikomotor, dan kognatif.

Dari beberapa kajian pustaka yang dideskripsikan diatas, belum ditemukan skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai

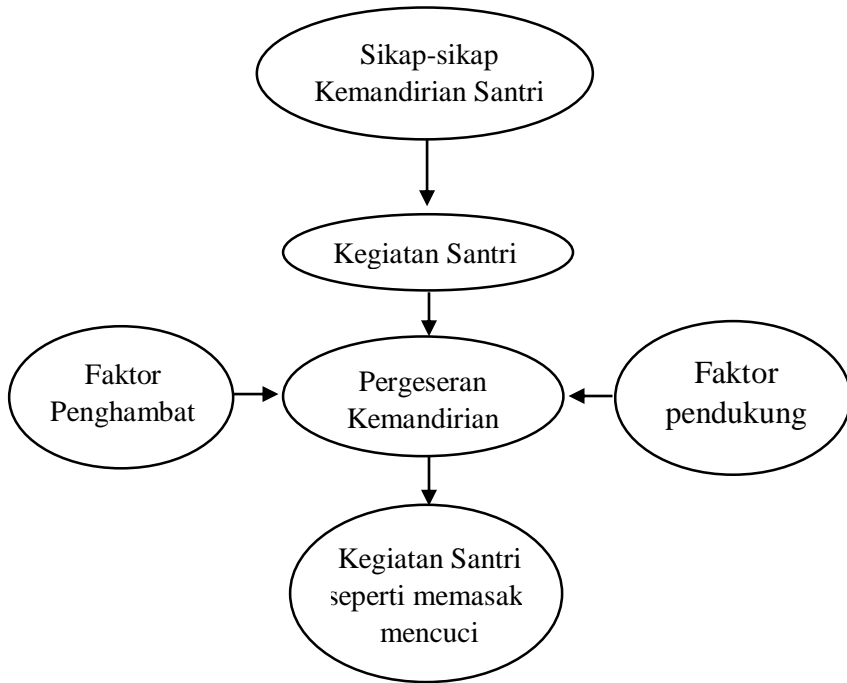


Kemandirian Santri Milenial di Pondok Peantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lain terkait fokus penelitian yang lebih ke arah pergeseran nilai kemandirian yang kian lama kian melenceng dari jalur nilai kemandirian yang semestinya yang terjadi pada santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

### **C. Kerangka berpikir**

Santri yang tinggal berdekatan dengan kiyai biasanya tinggal di pondok pesantren dengan santri lainnya. Mereka yang tinggal bersama dan belajar bersama menimbulkan interaksi yang terjadi dalam kesehariannya. Faktor latar belakang keluarga dan lingkungan permainan santri seringkali dipandang sebagai penyebab terbentuknya karakter santri.

Kedua faktor inilah yang dimungkinkan dapat membentuk karakter mandiri yang baik, maupun karakter yang melenceng dari yang semestinya. Akhirnya nilai-nilai kemandirian pondok pesantren dan identitas santri yang tinggal di pondok pesantren lama-kelamaan mulai bergeser dan bisa saja menjadi hilang. Untuk memperjelas kerangka berpikir ini, penulis menggambarkan peta konsep sebagai berikut.



Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berpikir

## BAB III

### PROSES PERGESERAN NILAI KEMANDIRIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

##### 1. Profil Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah lembaga berbasis pesantren dengan kultural Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh Al Maghfurlah Simbah Kyai Syamsuri Dahlan pada Tahun 1941. Sepeninggal Kyai Syamsuri, Pesantren ini diasuh oleh Drs. K.H. Ahmad Baidlowie Syamsuri, Lc. H. dan kemudian saat ini dibina oleh Nyai Hj. Maemunah Baidlowie dengan dibantu oleh H. Muhammad Shofi Al Mubarak Baidlowie.

Semula lembaga ini hanya menggunakan metode salaf tradisional saja. Namun sekarang telah berkembang dengan mengakomodir antara salaf dan khalaf (tradisional-modern). Adapun konsentrasi kajian utama pesantren yang terletak di Desa Brabo ini adalah pembelajaran materi keagamaan (*tafaquh fid diin*) dengan dibimbing pendidikan akhlak (karakter) yang memadai. Harapannya akan tercipta pribadi yang berkemampuan spiritual yang kuat, berakhlak mulia, dan berilmu luas.

##### 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini berlokasi di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Lokasi pondok pesantren berada di tengah-tengah masyarakat yang religius yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani mengingat lokasi juga dekat areal persawahan dan

perkebunan. Jarak pondok pesantren Sirojuth Tholibin dari kota sendiri kurang lebih km

3. Visi Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

a. Visi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam dunia kekinian.

b. Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

1) Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem salaf dan modern berasas “*Al Muhafadzatu ‘ala Qadimish Shalih, wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah.*”.

2) Mencetak kader yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas.

3) Membekali kader dengan akidah dan syariat yang benar sesuai dengan pokok ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*.

4. Program Pendidikan

a. Pengajian Al-Qur’an

Program ini dibagi menjadi tiga tahap:

1) Hafalan Juz ‘Amma (wajib bagi semua santri)

2) Bin Nadzor 30 juz (wajib semua santri)

3) Bil Ghoib (pilihan)

b. Madrasah Salafiyah (non formal)

Program ini untuk santri yang khusus berkonsentrasi pada kajian kitab ala Ahlus sunah Wal Jama’ah dengan masuk pagi mulai pukul 08.00 WIB sampai 11.30 WIB.

Madrasah Diniyah Muhadloroh Sirojuth Tholibin sebagai lembaga yang menaunginya menyajikan khazanah keilmuan islam klasik secara actual selama enam tahun ajaran dengan materi nahwu, shorof, mantiq, balaghah, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tashawuf, faraid, dan lain sebagainya.

c. Madrasah Takhassus

Program ini memiliki jadwal mulai pukul 19.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB yang merupakan program unggulan pilihan bagi santri yang mengikuti madrasah formal pada pagi harinya.

d. Madrasah Formal

Pendidikan formal yang terselenggara di lingkungan Pesantren Sirojuth Tholibin adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dibawah naungan Yayasan Tajul Ulum dengan program jurusan: Keagamaan, IPA, IPS, dan Bahasa. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal ini diwajibkan untuk mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah atau Wustho (sore) atau Madrasah Takhassus (malam) atau Tahfidzul Qur'an.

e. Non Madrasah

- 1) Individual (sorogan) dengan materi pokok Jurumiyah, Fathul Qarib, dan Fathul Mu'in.
- 2) Kolektif (bandongan) dengan berbagai kajian kitab diantaranya: Tafsir Jalalain, Ihya' Ulumuddin, Bulughul

Maram, Asybah Wan Nadhair, Minhajul ‘Abidin, ‘Ushfuriyah, Bidayatul Hidayah, Ta’limul Muta’alim, Irsyadul ‘Ibad, Risalatul Mahidl, Risalatul Dima’, Nashaihul ‘Ibad, Fashalatan, dan lain sebagainya.

- 3) Komunal, seperti: simaatul Qur’an dan Pengajian rutin selapanan Kamis Kliwon
- 4) Temporal meliputi: pengajian kilatan Bulan Rajab, pengajian kilatan Bulan Romadhon, Seminar dan Diklat, Pengajian Umum.
- 5) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Fasilitas: Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak Bola Putra Lentera, Broadcasting SIRBIN TV, Rebana dan Hadrah, Lajnah Bahtsul Masa’il, Tilawatil Qur’an, Kaligrafi, Diklat MC, dan Kewirausahaan, Perpustakaan, Ruang Kesehatan, Kantin, Koperasi, Travel, Lapangan Olah Raga, dan lain sebagainya.

## 5. Peraturan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

### a. Kewajiban

- 1) Taat kepada syariat Islam, Negara Republik Indonesia, dan peraturan pondok.
- 2) Beribadah dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah.
- 3) Mengaji, belajar/ mengajar sesuai dengan peraturan pendidikan pondok.

- 4) Berjamaah sholat lima waktu, sholat Tahajud, sholat Dhuha, dan puasa.
- 5) Mengikuti semua kegiatan pondok, melaksanakan tugas jaga dan ro'an pada waktunya.
- 6) Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan kamar, dan kompleks pesantren.
- 7) Berada dalam kompleks pondok, kecuali mendapat izin dari pengasuh atau pengurus pondok.
- 8) Berpakaian yang menutupi aurot, rapi, sopan, sesuai adab islamiyah.
- 9) Jika datang atau pulang harus disertai mahrom.
- 10) Apabila pulang atau perghiharus mendapat izin dari pengasuh atau pengurus.

b. Larangan

- 1) Berpaham dan beramal yang bertentangan dengan syariat islam, Negara, dan peraturan pondok.
- 2) Mengerjakan kabair, bertengkar, berkelahi.
- 3) Berhubungan dengan anak putra walaupun mahromnya kecuali mendapat izin khusus.
- 4) Melihat segala macam tontonan atau pertunjukan.
- 5) Mengambil kayu atau daun di hutan dan barang orang lainnya secara tidak sah.
- 6) Masuk kamar orang lain tanpa izin, tidur di kamar orang lain atau orang kampong.

- 7) Bermain atau bergurau sehingga mengganggu jamaah, pengajian, dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya.
- 8) Mengikuti kegiatan diluar pondok kecuali memperoleh izin khusus.
- 9) Makan dan minum di warung, kecuali tempat yang ditunjuk oleh pondok.
- 10) Memakai perhiasan yang berharga, membawa hewan, radio, tape, televisi, dan lain sebagainya.

c. Mulahadhoh

- 1) Santri yang melanggar peraturan tersebut dapat dikenakan peringatan, takzir, denda, atau dikeluarkan dari pondok.
- 2) Hal-hal yang belum ditulis, insyaalloh akan ditentukan kemudian oleh pengasuh dan pengurus.

6. Kegiatan santri

**Tabel 4.1 Kegiatan Sehari-hari Santri Putri PPST**

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-05.30	Persiapan Jamaah Shalat Shubuh
2.	05.30-06.30	Pengajian Juz 'Ammah dan Bin Nadhor
3.	06.30-08.00	Pengajian Kitan Tafsir Ihya' Ulumuddin
4.	07.00-13.00	Sekolah Formal (kurikulum)
5.	07.30-09.00	Pengajian Al-Qur'an bil Ghoib
6.	09.30-10.30	Simaan wajib (santri bil Ghoib)
7.	08.00-11.30	Sekolah Muhadloroh (khusus santri salafi)
8.	12.05-12.30	Jamaah sholat Dzuhur



9.	12.45-14.00	Pengajian Bndongan (salafi)
10.	12.30-14.00	Deresan wajib (santri bil ghoib)
11.	15.30-16.00	Jamaah sholat Ashar
12.	16.30-17.45	Sekolah Madrasah Diniyah
13.	16.30-17.15	Musyawarah (salafi)
14.	17.00-17.45	Pengajian Bandongan (salafi)
15.	18.00-18.30	Jamaah sholat Maghrib
16.	18.30-20.00	Pengajian Juz ‘Ammah, bin Nadhor dan Bil Ghoib
17.	20.00-20.30	Jamaah sholat Isya’
18.	20.30-22.00	Sorogan (siswi Muhadloroh) dan Pengajian Bandongan (santri kurikulum)
19.	21.00-22.00	Sekolah Madrasah Takhassus

## **B. Analisis Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial**

### **1. Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial**

Sikap kepesantrenan masih sangat terasa di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin khususnya di pondok putri. Karena memang terus dilestarikan sampai saat ini. Seperti sikap-sikap kesederhanaan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan kemandirian masih sangat dipertahankan. Namun sikap-sikap ini mulai mengalami sedikit demi sedikit pergeseran. Seperti contoh gaya berbusana seorang santri yang terkesan mulai mewah.<sup>45</sup> Karena

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

mulai adanya fenomena tersebut, dibuatlah peraturan yang mengatur model berbusana santri.<sup>46</sup> atas kebijakan pengurus yang telah disetujui oleh pengasuh. Walaupun tidak semua peraturan tertulis, namun secara nilai dan norma dipandang baik, maka peraturan tersebut akan terus berlaku di lingkungan pesantren.

Pergeseran sikap kemandirian santri memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan nilai-nilai luhur kepesantrenan yang lain. Terlebih santri putri yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini mencapai 1500 orang bahkan lebih. Dengan jumlah yang demikian banyaknya, fasilitas dan sarana prasarana pesantren yang serba terbatas menuntut santri untuk mengamalkan nilai-nilai luhur kepesantrenan. Walaupun sikap kemandirian dinilai mulai bergeser, tidak semua nilai kepesantrenan lain yang menyertainya mengalami pergeseran juga. Sikap-sikap tersebut diantaranya:

a. Sikap Kemandirian.

Pondok pesantren adalah sarana untuk berlatih mandiri bagi santri khususnya bagi generasi milenial. Segala keterbatasan baik fasilitas, kenyamanan, atau apapun menuntut santri untuk menyiasati bagaimana mereka bertahan dalam kondisi yang serba terbatas dengan melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pondok pesantren memiliki seleksi

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober

alam.<sup>47</sup> ketika mereka menyerah, biasanya mereka tidak kerasan akhirnya keluar dari pondok.

b. Sikap Kesederhanaan.

Santri generasi milenial saat ini sudah tidak asing dengan sosial media. Tempat mereka membagikan cerita kesehariannya, dan berbagi pengalaman. Begitupun sebaliknya, mereka menerima berbagai pengalaman dari teman-temanya dari media sosial. Terkadang mereka memiliki hasrat untuk meniru gaya hidup orang lain yang dipandangya menarik. Namun ketika di pondok pesantren mereka harus tetap mematuhi kebijakan peraturan pondok untuk tetap menampilkan nilai kesederhanaan.

c. Sikap Kebersamaan.

Selama kurang lebih 24 jam secara terus menerus didalam satu tempat atau kompleks yang sama, mereka selalu bersama dengan teman-temanya. Menimbulkan berbagai interaksi satu sama lain dan melahirkan kebersamaan yang terjalin erat diantara mereka.

d. Sikap Kepedulian Sosial.

Salah satu penyebab kepedulian sosial muncul adalah seorang individu bersinggungan langsung dengan individu lain. Terlebih ketika seorang individu tersebut merasa kenal, dan merasa bagian dari dirinya. Kembali lagi dengan nilai kebersamaan yang menimbulkan interaksi antar individu.

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati azka pada 21 Oktober 2020

Jelas kepedulian sosial juga terjalin didalamnya. Mereka juga dapat belajar mengenai berbagai kultur mengingat latar belakang masing-masing santri yang beragam dan berasal dari berbagai daerah. Darisanalah mereka belajar mengenai keikhlasan, saling berbagi, juga bekerjasama.<sup>48</sup>

Meskipun mereka hanya tinggal di pondok pesantren, nilai-nilai luhur tersebut penting sekali ditanamkan pada diri seorang santri untuk bekalnya kelak dikemudian hari. Nilai tersebut dapat menjadi kunci ketika mereka terjun langsung menghadapi masyarakat dengan berbagai kompleksitas masalah kehidupan yang lainnya.

Tirakat adalah menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang). Sedangkan tujuan tirakat dalam hal supranatural adalah mengasah. Jika diibaratkan, doa, mantra, atau amalan adalah sebuah pisau. Jika pisau ini diasah setiap hari maka lama-kelamaan akan tajam jika digunakan.<sup>49</sup> Tidak hanya nilai kemandirian, nilai-nilai tersebut diatas juga merupakan bagian dari tirakatnya seorang santri. Terlebih santri milenial yang terkadang dipandang sebelah mata karena dinilai kurang tirakat.

Kemandirian sangat lekat dengan kehidupan pondok pesantren. Santri yang tinggal di pondok tentu saja akan jauh dari orang tuanya. Mereka yang semula tinggal dirumah, kini harus

---

<sup>48</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putri pada 21 Oktober 2020

<sup>49</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 2 November 2020 jam 09.56 WIB.

hidup mandiri bersama kawan-kawannya yang ada di pondok pesantren. Walaupun mereka tinggal bersama, pasti tidak akan semua kebutuhannya terpenuhi dengan sendirinya. Bahwa sesuatu apapun yang menjadi kebutuhan santri harus diperjuangkan. Tidak bisa instan didapatkan dengan sendirinya.

Kebutuhan inilah salah satu faktor yang memotivasi santri untuk hidup mandiri. Seperti contoh, mereka ingin makan, semula dirumah semua sudah tersedia, tinggal ambil, ketika di pondok saat ini sudah ada kos.<sup>50</sup> Meskipun demikian harus mengambil sendiri, harus antri, dan lain sebagainya. Contoh lain adalah ketika mereka harus mencuci pakaiannya sendiri. Santri yang sebelumnya dirumah sudah difasilitasi mesin cuci, bahkan mungkin ada yang memiliki asisten rumah tangga, mereka tidak akan terpikirkan bagaimana usaha untuk mencuci bajunya sendiri. Mereka akan menggantungkan kebutuhannya kepada ART tersebut. Berbeda dengan di pondok, mereka harus memikirkan bagaimana manajemen waktu mereka dengan baik karena begitu padatnya kegiatan pondok. Belum lagi memikirkan antri karena keterbatasan tempat mencuci, dan lainnya. Karena memang saat ini di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagian santri masih terbawa suasana dirumah mereka, dan juga keterbatasan waktu dan fasilitas, mereka memilih untuk laundry yang sudah ada di pondok.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

Santri milenial memang dilahirkan didalam generasi yang serba modern, sangat memungkinkan bila modernisasi memengaruhi kehidupan sehari-harinya. Pihak pondok pesantren pun tidak dapat menghindari perubahan zaman yang semakin maju. Salah satunya yakni menghadirkan berbagai fasilitas bagi santri untuk kenyamanan santri dalam menuntut ilmu. Jadi tidak bisa disamakan tirakatnya santri jaman sekarang alias santri milenial, dengan santri jaman dahulu. Santri jaman dahulu tentu belum begitu mengenal adanya teknologi seperti sekarang ini hingga kemandirian merupakan kewajiban yang mutlak.

## 2. Proses Bergesernya Sikap Kemandirian Santri Milenial

Pergeseran sikap kemandirian yang terjadi di pondok pesantren saat ini memang mengalami pergeseran. Banyaknya faktor yang melatarbelakangi seperti adanya dampak dari proses globalisasi, teknologi semakin maju pesat. Memudahkan segala aktifitas manusia menjadi serba instan. Dunia teknologi juga sangat mempengaruhi kehidupan santri di pondok pesantren.

Sebagaimana di pondok pesantren putri Sirojuth Tholibin ini mengalami pergeseran yang tidak instan, namun cukup terasa. Sedikit-demi sedikit, santri mulai mengalami pergeseran kemandirian seiring dengan bertambahnya fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh pihak pondok. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena banyaknya pertimbangan yang telah

dirundingkan oleh pihak pondok pesantren. Beberapa diantaranya:<sup>51</sup>

- a. Setiap tahun santri yang mendaftar semakin banyak
- b. Lahan yang dimiliki pondok selalu dibangun untuk kamar santri
- c. Fasilitas dapur untuk memasak tidak ada.
- d. Padatnya kegiatan santri menjadikan santri tidak memiliki waktu senggang untuk memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri.
- e. Orang tua/ wali santri yang sangat antusias memondokkan anaknya walau masih kecil.

Banyak orang tua mulai sadar akan pendidikan pondok pesantren dapat mengasah karakter dan moral yang baik pada anak. Akhirnya para orang tua antusias ketika anaknya mau mondok. Oleh karenanya orang tua tidak segan untuk memberikan segalanya yang terbaik untuk sekedar anaknya betah mondok. Termasuk memberikan uang saku lebih untuk membayar laundry kepada santri.<sup>52</sup>

Meski begitu, pihak pengasuh dan pengurus pondok sebisa mungkin tetap mempertahankan nilai-nilai kemandirian. Dengan melakukan berbagai siasat dan rekayasa peraturan yang telah dibuat, dirundingkan, dan disetujui menjadikan santri yang

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

mulanya terpaksa menjadi biasa.<sup>53</sup> Seperti diadakanya *punishment* berupa denda maupun *ta'ziran* yang berlaku di pondok bila ada santri yang melanggar tata tertib atau peraturan.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

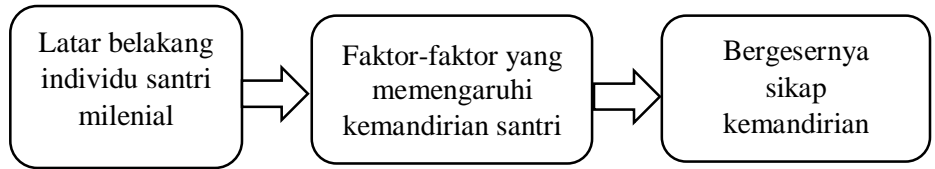


## BAB IV

### FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI MILENIAL

#### A. Latar Belakang Penghambat Sikap Kemandirian Santri Milenial

Proses bergesernya sikap kemandirian santri milenial berawal dari rekam jejak latar belakang oleh masing-masing individu santri. Dengan berbagai latar belakang tersebut menimbulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian santri. Sebagaimana yang tergambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Proses Bergesernya Kemandirian Santri Milenial

Santri yang sebelumnya terbiasa dimanja oleh orang tuanya tentu menjadi seleksi alam sangat terasa. Sikap kemandirian sangat dibutuhkan santri dalam fase tersebut. Setiap hari santri diasah kemandirianya dengan semua kebutuhan domestik yang tidak mudah mendapatkannya. Belum lagi mereka harus pintar beradaptasi dengan lingkungan pondok yang serba terbatas, juga beradaptasi dengan santri lainnya yang juga memiliki *background*-nya masing-masing.

Pergeseran nilai kemandirian yang terjadi pada santri putri milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini tentu tidak jauh dari latar belakang masing-masing individu santri dengan berbagai tinjauan aspek. Berikut ini beberapa aspek yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kemandirian pada santri milenial:

1. Psikologi

Khususnya dalam segi perbedaan usia santri yang beragam. Santri jaman dahulu cenderung santri yang sudah dewasa usianya. Santri jaman sekarang banyak yang masih kecil, seusia anak sekolah SMP atau Tsanawi sudah mulai dipondokan.<sup>54</sup> Tentu saja perbedaan usia sangat mempengaruhi kemandirianya dalam berpikir, bertindak, dan berinisiatif.

2. Teknologi

Tak dapat dipungkiri, santri jaman sekarang mau tidak mau harus menghadapi berbagai macam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan terus berkembang sebagai dampak dari proses globalisasi. Sebab adanya teknologi mengharuskan santri untuk melek teknologi.

3. Religiusitas

Religius tidak selalu berarti seseorang pandai beribadah dan berdzikir, namun religius juga mengenai pengetahuan santri tentang ilmu keagamaan juga berpengaruh terhadap

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

sikap dan kemandirianya. Karena dalam agama juga diajarkan akhlak untuk dimanifestasikan kedalam sikap dan adabnya sebagai seorang santri.<sup>55</sup> Semakin tinggi tingkat religiusitasnya, semakin tinggi pula kemandirianya.<sup>56</sup>

#### 4. Keluarga

Proses pendidikan orang tua dirumah menjadi pendidikan pertama yang sangat urgen dalam pembentukan karakter seorang santri. Pendidikan tersebut adalah bentukan awal dari proses terciptanya santri yang mandiri. Karena faktor bawaan inilah yang menjadikan mandiri atau tidaknya seorang santri.

#### 5. Lingkungan

Santri yang memiliki lingkaran pertemanan yang baik cenderung memiliki akhlak yang baik pula.<sup>57</sup> Begitupula dengan kemandirianya, mereka dapat diajarkan bagaimana bertanggung jawab dan berinisiatif sendiri dengan meniru temanya, seniornya, terlebih dari pengasuhnya. Disini peran pengasuh sangat urgen karena memiliki dampak yang luar biasa terhadap santri-santrinya.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Sikap Kemandirian Santri Milenial**

Faktor yang mempengaruhi kemandirian santri sendiri juga ditinjau dari faktor penghambat dan pendukung yang masing-masing dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut faktor penghambat dan pendukung yang paling dominan.

1. Faktor pendukung:
  - a. Lingkungan pondok.<sup>58</sup> Karena segala keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di pondok memaksa santri untuk mandiri, adaptasi, serta berinisiatif sendiri.
  - b. Lingkaran pertemanan. Banyaknya santri yang tinggal di satu tempat juga memaksa santri untuk serba antri, yang menjadikan mereka terlatih untuk bersabar dan mandiri.
2. Faktor penghambat
  - a. Didikan orang tua. Terkadang orang tua yang memondokkan anaknya masih tidak tega untuk melepaskan anaknya, sehingga anak merasa manja.<sup>59</sup>
  - b. Fasilitas pondok yang terbatas.<sup>60</sup> Santri milenial dihadapkan berbagai macam teknologi yang begitu pesat untuk sekedar menyalurkan hobi atau minat bakat pun

---

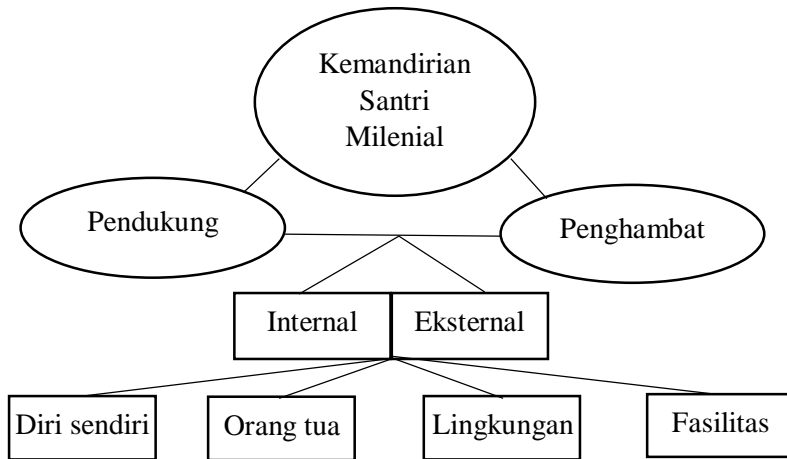
<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Millati Azka pada tanggal 20 Oktober 2020

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan saudari Roisah Asna pada tanggal 20 Oktober 2020

mereka terbatas untuk membagikannya secara luas karena keterbatasan teknologi internet yang ada di pondok.

Sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian santri. Faktor tersebut dapat menjadi penunjang kemandirian ataupun sebaliknya. Kembali lagi terhadap bagaimana individu santri menyikapinya.



Gambar 4.2 Faktor yang Memengaruhi Bergesernya Sikap Kemandirian Santri Milenial

Masing-masing faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat, jika semua elemen disikapi secara negatif. Begitupun sebaliknya, jika semua elemen diimplementasikan secara positif, maka dapat menjadi faktor pendukung kemandirian santri. Sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini sesuai hasil observasi langsung di pondok pesantren Sirojuth Tholibin.

**Tabel 4.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Kemandirian  
Santri Milenial pada Masing-Masing Elemen**

No	Elemen	Positif	Negatif
1	Diri Sendiri	a. santri mau berusaha b. inisiatif c. bertanggung jawab d. melaksanakan segala sesuatu tanpa bantuan maupun perintah orang lain	a. Tidak mau berusaha sendiri b. Tidak bertanggung jawab c. Menunggu perintah d. Mengandalkan orang lain
2	Orang tua	Bisa merelakan anaknya untuk belajar di pondok dengan tenang.	Memanjakan anaknya dengan berbagai usaha.
3	Lingkungan	Pergaulan antar teman disekitarnya yang mandiri	Pergaulan dengan teman yang manja
4	Fasilitas	a. Tersedianya area sumur untuk mencuci	a. Tersedianya warnet dalam pondok

		b. Adanya area dapur	b. Diperbolehkannya laundry masuk pondok c. Tersedia kos makan
--	--	----------------------	---

Selain beberapa elemen diatas, faktor penting lainnya juga berasal dari peraturan atau tata tertib pondok pesantren. Tujuan diciptakannya peraturan tentu saja agar tercipta kemaslahatan. Jadi dalam pembuatan peraturan ditujukan untuk hal positif. Dalam peraturan PPST terdapat salah satu poin yang tertulis jelas bahwa santri wajib membersihkan kamar dan juga lingkungan pondok. Hal ini benar-benar dilaksanakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali.<sup>61</sup> Kebijakan ini secara tidak langsung juga dapat mengasah kemandirian santri melalui berbagai kegiatan seperti ro'an, piket kamar, hingga lomba kebersihan setiap bulannya.

Santri milenial memang memiliki perbedaan dalam segi kemandirian. Namun tidak menutup tirakat santri jaman sekarang juga menurun. Karena santri milenial hidup di zaman yang sudah berbeda. Dimana semua kebutuhan santri sudah terpenuhi tirakat santri juga berbeda. Santri jaman sekarang yang terbiasa dengan segala teknologi dan gadget juga menjadi tirakat yang luar biasa ketika berada di pondok tanpa adanya teknologi. Santri milenial tidak memiliki pilihan lain jika memang keadaan pondok juga

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi pada tanggal 21 Oktober 2020

sudah semakin modern, dan segala fasilitas juga sudah mampu untuk mempermudah kebutuhan mereka.

### **C. Dampak yang Dialami Santri Milenial**

Dampak dari adanya teknologi juga berpengaruh terhadap kemandirian santri. Lagi-lagi teknologi hasil dari globalisasi dan revolusi industri mulai masuk dalam kehidupan santri. Rasanya sangat sulit menghilangkan elemen teknologi dalam kehidupan santri. Mereka yang tidak mengenal teknologi lama-lama akan tergerus oleh zaman. Karena adanya teknologi, merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihilangkan. Tinggal bagaimana sikap sebagai seorang santri yang memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma. Baik dalam menjadi umat islam berpegang teguh pada syariat, menjadi warga negara yang mematuhi pedoman negara, dan menjadi santri yang mematuhi semua peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

Dampak yang santri milenial alami kini melalui banyak faktor. Faktor yang paling utama dan sangat mempengaruhi yakni karena dampak globalisasi yang kian maju. Globalisasi yang melahirkan berbagai teknologi mau tidak mau akan menjadi makanan sehari-hari bagi generasi milenial, tak terkecuali santri yang berada di pondok pesantren. Namun tidak semuanya memiliki sisi negatif. Ada banyak juga nilai positif yang dapat diambil dari proses globalisasi. Berikut beberapa dampak positif dan negatif teknologi dan psikososial santri:



**Tabel 4.3 Dampak Teknologi pada Aspek Psikososial Santri Milenial**

Positif	Negatif
Berkembangnya teknologi memudahkan santri untuk berdakwah dalam jangkauan yang luas.	Santri mudah terpengaruh oleh budaya yang kurang baik melalui media sosial.
Santri yang melek teknologi, dapat membagikan ilmunya kepada santri lainya.	Kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui internet juga dapat melahirkan sifat konsumerisme dan keinstanan pada diri santri.
Karena jaman yang semakin maju, pondok pesantren mulai membuka ekstrakurikuler dibidang teknologi yang memungkinkan santri agar melek teknologi	Santri yang melek teknologi cenderung memiliki pribadi yang lemah dalam bersosialisasi.

Teknologi sangat berpengaruh pada diri santri milenial. Hingga berimbas pada kehidupan bersosial santri. Informasi budaya luar yang dapat terserap secara mudah melalui jejaring

internet dan sosial media membuat santri mudah terpengaruh untuk meniru budaya tersebut untuk dibawa dalam kehidupannya. Baik itu dalam segi berbusana, bertutur kata, maupun berperilaku. Sumber belajar santri milenial juga mulai ada pergeseran seiring dengan banyaknya social media pesantren maupun ulama yang menyuguhkan konten-konten pengajaran ataupun pengajian melalui *live streaming*.<sup>62</sup>

Kontribusi positif dari lahirnya teknologi tersebut juga dapat menunjang kreatifitas santri dalam mengekspresikan diri. Termasuk juga sebagaimana santri sebagai “penyambung lidah” dari kyai maupun ulama’, untuk menyampaikan berbagai petuah, nasehat, serta ilmu keagamaan. Ibarat santri adalah mahasiswa sebagai *agent of change* penyambung lidah rakyat pada birokrat, santri merupakan penyambung lidah ulama’ kepada masyarakat. Melalui ekstrakurikuler broadcasting,<sup>63</sup> platform-platform sosial media mulai dijangkau juga oleh santri milenial untuk berdakwah serta mensyiarkan ajaran agama.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan yang peneliti alami, antara lain:

1. Keterbatasan waktu, penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dimana penelitian ini meneliti tentang pergeseran nilai

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan saudari Amalia Atina Salma pada 21 Oktober 2020

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan saudari Roisah Asna pada 21 Oktober 2020

kemandirian santri milenial yang seharusnya memakan waktu cukup lama. Namun karena saat meneliti masih terjadi pandemi covid-19 yang merebak hingga peneliti juga dibatasi untuk melakukan penelitian. Sehingga masih ada kegiatan-kegiatan yang mungkin belum terjangkau oleh peneliti.

2. Keterbatasan biaya, dengan minimnya biaya peneliti mengakibatkan terhambatnya proses dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Keterbatasan kemampuan, peneliti menyadari menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini baik keterbatasan tenaga, keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan berpikir peneliti.

Meskipun banyak keterbatasan yang peneliti alami, peneliti merasa bersyukur karena dapat melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari pembahasan tiap bab di atas, skripsi dengan judul “Pergeseran Sikap Kemandirian Santri Milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses bergesernya kemandirian santri milenial tidak terjadi secara masif, namun secara berkala. Proses tersebut terjadi karena berbagai latar belakang individu santri, diantaranya: a. psikologi, b. teknologi, c. religiusitas, d. keluarga, e. lingkungan. Latar belakang tersebut yang akhirnya menyebabkan berbagai elemen faktor pendukung dan penghambat yang meliputi faktor internal dan eksternal kemandirian santri. Beberapa elemen tersebut antara lain: a. diri sendiri, b. orang tua, c. lingkungan pertemanan, d. fasilitas. Beberapa elemen tersebut dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat adalah tergantung bagaimana cara individu santri menyikapinya.
2. Sikap kemandirian santri milenial di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengalami pergeseran. Hal yang mendasari pergeseran tersebut paling jelas terlihat adalah dari berbagai kegiatan pemenuhan domestik santri milenial seperti laundry dan kos makan. Namun sikap lama kepesantrenan yang menyertainya, (kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian

sosial) tidak sepenuhnya juga ikut bergeser. Sebab berbagai upaya dan rekayasa peraturan pondok oleh pengasuh bersama pengurus untuk mempertahankannya.

3. Dampak dari proses globalisasi melahirkan berbagai teknologi yang terkadang membuat para santri terlena dengan kecanggihannya. Menjadikan mereka malas untuk bersikap mandiri selayaknya nilai yang harus dipegang teguh seorang santri. Secara perlahan, kecanggihan teknologi juga dapat mempengaruhi *life style*, *fashion*, dan gaya bertutur kata seorang santri. Dampak positif dari adanya globalisasi adalah kini santri mampu mensyiarkan agama secara luas dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk membagikan berbagai bidang ajaran agama islam, petuah-petuah ulama, nasihat para ustadz, serta wejangan-wejangan masyayikh.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan, dengan kerendahan hati dan tetap menaruh rasa hormat kepada pihak manapun, peneliti akan memberikan beberapa saran untuk mendukung kemandirian saantri milenial, diantaranya:

1. Santri milenial hendaknya sadar diri untuk tetap mengindahkan segala peraturan pondok pesantren yang telah dibuat, dan meningkatkan ke patuhannya jika perlu.

2. Santri harus bisa memanfaatkan segala sarana prasarana pondok yang dapat mengasah kemandiriannya semaksimal mungkin.
3. Orang tua/wali santri yang hendaknya bisa mengikhhlaskan putra/putrinya untuk belajar dengan tenang di pondok tanpa memanjakannya secara berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, *Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik*, Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 2017.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 1, 2014.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Amna, B. N, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Journal Islamic Psychology, 2(1), 2009.
- Azwar, Saifudin *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Djumransjah, *Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 8, Nomor 2, 2001.
- Fatoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Hidayat, Taufik, *Trend Teknologi Revolusi Industri 4.0*, Direktorat Sistem Informasi dan Teknologi, <https://www.unida.ac.id> diakses pada 4 Januari 2021 jam 11.40
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 3, 2019.
- Jauhari, Heri, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Kaelany, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Bina Utama Publishing, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1986.
- Mundiri, A, & Nawiro, I. *Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital*. Jurnal Tsaqif, 17/11.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Musyfiq, *Pengertian Santri milenial atau Santri Milenial itu apa sih?*, <https://santrinow.com/2019/08/pengertian-santri-milenial-atau-santri-milenial-itu-apa-sih.html> diakses 25 feb 2020.
- Naila Dwi Afwiyana, Yusuf Amrozi, Thoi'atul Falihah, *LANGKAH CERDAS BERMEDIA SOSIAL DI KALANGAN SANTRI MILENIAL*, jurnal Sains dan Teknologi, vol. 11, no. 2, 2019.



- Nihwan N, *Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora,4(1).
- Notoadmojo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Nurhati, dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Belajar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01, 2019.
- Sandi, Kurnia, *Santri Milenial* , <http://koranbogor.com/bogor-now/santri-milenial/> diakses pada 14 oktober 2020.
- Sanusi, Uci *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*, jurnal pendidikan agama Islam Ta'lim Vol. 10, No. 2, 2012.
- Sarlito Sarwono W dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Stark, R., & Glock, C. Y, *American Piety: Nature of Religious Commitment (First)*, California: Univ of California, 1968.
- Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, Sleman: Usaha Keluarga, 2006.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Thoaha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tulung, Jeane Marie dkk, *GENERASI MILENIAL Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informas*, Ed. 1, Cet. 1, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Zohar D., dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2010.

<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada 2 November 2020

## Lampiran I

### PEDOMAN WAWANCARA

No	Narasumber	Pertanyaan
1.	Pengasuh Pondok	a. Apakah santri jaman dulu dengan santri milenial mengalami pergeseran kemandirian?
		b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai pergeseran kemandirian santri milenial yang ada di P.P Sirojuth Tholibin?
		c. Apakah yang melatarbelakangi bergesernya kemandirian santri milenial di P.P Sirojuth Tholibin?
		d. Apakah yang dimaksud generasi milenial?
		e. Mengapa santri milenial mengalami pergeseran sikap kemandirian?
		f. Bagaimana proses bergesernya sikap kemandirian tersebut?
		g. Adakah sikap lama pondok pesantren (kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, kepedulian sosial, dll) yang mulai terkikis dan tergantikan dengan sikap baru (bebas, instan,

		individualis,dll) seiring perkembangan zaman?
		h. Apakah faktor penghambat dan pendukung kemandirian santri?
		i. Apakah peraturan di pondok pesantren dapat membentuk/ membantu kemandirian santri?
		j. Apakah religiusitas juga mempengaruhi kemandirian individu santri?
		k. Apakah semakin tinggi tingkat religiusitas santri semakin tinggi pula tingkat kemandirianya?
		l. Apa saja kegiatan yang dapat mengasah kemandirian santri?
		m. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai santri yang melek teknologi?
		n. Bagaimana tanggapan terhadap perubahan zaman yang semakin maju yang mempengaruhi sikap dan perilaku santri milenial?
		o. Bagaimana pengaruh santri yang melek teknologi hingga kecanduan teknologi terhadap kemandirian santri?

		<p>p. Bagaimana upaya yang dilakukan pengasuh untuk mengembangkan kemandirian santri dari aspek psikologi?</p>
		<p>q. Bagaimana cara mempertahankan sikap kemandirian yang perlahan mulai bergeser pada diri santri milenial?</p>
		<p>r. Bagaimana kebijakan yang dilakukan untuk mendukung kemandirian santri P.P Sirojuth Tholibin di era milenial ini?</p>
		<p>s. Apa tujuan dari ditetapkannya kebijakan tersebut di P.P Sirojuth Tholibin?</p>
		<p>t. Bagaimana cara untuk mencapai tujuan santri milenial yang mandiri di P.P Sirojuth Tholibin?</p>
		<p>u. Bagaimana peran pengasuh sebagai suri tauladan untuk menanamkan kemandirian pada diri santri?</p>
2.	Pengurus Pondok	<p>a. Apakah santri jaman dulu dengan santri milenial mengalami pergeseran kemandirian?</p>
		<p>b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai pergrseran kemandirian</p>

		santri milenial yang ada di P.P Sirojuth Tholibin?
		c. Apakah yang melatarbelakangi bergesernya kemandirian santri milenial di P.P Sirojuth Tholibin?
		d. Apakah yang dimaksud generasi milenial?
		e. Mengapa santri milenial mengalami pergeseran sikap kemandirian?
		f. Bagaimana proses bergesernya sikap kemandirian tersebut?
		g. Adakah nilai lama pondok pesantren (kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, kepedulian sosial, dll) yang mulai terkikis dan tergantikan dengan nilai baru (bebas, instan, individualis,dll) seiring perkembangan zaman?
		h. Apakah faktor penghambat dan pendukung kemandirian santri?
		i. Apakah peraturan di pondok pesantren dapat membentuk/ membantu kemandirian santri?
		j. Apakah kemandirian santri juga dipengaruhi oleh religiusitas individu santri?

		k. Apakah religiusitas juga mempengaruhi kemandirian individu santri?
		l. Apakah semakin tinggi tingkat religiusitas santri semakin tinggi pula tingkat kemandirianya?
		m. Apa saja kegiatan yang dapat mengasah kemandirian santri?
		n. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai santri yang melek teknologi?
		o. Bagaimana tanggapan terhadap perubahan zaman yang semakin maju yang mempengaruhi sikap dan perilaku santri milenial?
		p. Bagaimana pengaruh santri yang melek teknologi hingga kecanduan teknologi terhadap kemandirian santri?
		q. Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus untuk mengembangkan kemandirian santri dari aspek psikologi?
		r. Bagaimana cara mempertahankan sikap kemandirian yang perlahan mulai bergeser pada diri santri milenial?
		s. Bagaimana kebijakan yang dilakukan untuk mendukung kemandirian santri

		P.P Sirojuth Tholibin di era milenial ini?
		t. Apa tujuan dari ditetapkannya kebijakan tersebut di P.P Sirojuth Tholibin?
		u. Bagaimana cara untuk mencapai tujuan santri milenial yang mandiri di P.P Sirojuth Tholibin?
3.	Sanri Milenial	a. Apakah santri jaman dulu dengan santri milenial mengalami pergeseran kemandirian?
		b. Bagaimana tanggapan saudara mengenai pergrseran kemandirian santri milenial yang ada di P.P Sirojuth Tholibin?
		c. Apakah yang melatarbelakangi bergesernya kemandirian santri milenial di P.P Sirojuth Tholibin?
		d. Apakah yang dimaksud generasi milenial?
		e. Mengapa santri milenial mengalami pergeseran sikap kemandirian?
		f. Bagaimana proses bergesernya sikap kemandirian tersebut?



		<p>g. Adakah sikap lama pondok pesantren (kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, kepedulian sosial, dll) yang mulai terkikis dan tergantikan dengan sikap baru (bebas, instan, individualis,dll) seiring perkembangan zaman?</p>
		<p>h. Apakah faktor penghambat dan pendukung kemandirian santri?</p>
		<p>i. Apakah peraturan di pondok pesantren dapat membentuk/ membantu kemandirian santri?</p>
		<p>j. Apakah kemandirian santri juga dipengaruhi oleh religiusitas individu santri?</p>
		<p>k. Apakah dengan tingginya tingkat religiusitas santri, semakin tinggi juga tingkat kemandirianya?</p>
		<p>l. Apa saja kegiatan yang dapat mengasah kemandirian santri?</p>
		<p>m. Bagaimana tanggapan saudara mengenai santri yang melek teknologi?</p>
		<p>n. Bagaimana tanggapan terhadap perubahan zaman yang semakin maju yang mempengaruhi sikap dan perilaku santri milenial?</p>

		<p>o. Bagaimana pengaruh santri yang melek teknologi hingga kecanduan teknologi terhadap kemandirian santri?</p>
		<p>p. Bagaimana upaya yang dilakukan pengasuh maupun pengurus untuk mengembangkan kemandirian santri dari aspek psikologi?</p>
		<p>q. Bagaimana cara mempertahankan sikap kemandirian yang perlahan mulai bergeser pada diri santri milenial?</p>
		<p>r. Bagaimana kebijakan yang dilakukan untuk mendukung kemandirian santri P.P Sirojuth Tholibin di era milenial ini?</p>

## Lampiran II

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Data	Hal yang diamati
1.	Profil dan kebijakan pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Kondisi geografis</li><li>b. Tata tertib dan peraturan pondok pesantren</li><li>c. Sarana dan prasarana</li></ol>
2.	Pergeseran sikap kemandirian santri milenial	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Proses pergeseran sikap kemandirian santri milenial.</li><li>b. Proses pemenuhan kebutuhan domestik santri sehari-hari seperti memasak dan mencuci.</li><li>c. Dampak yang dialami santri milenial</li></ol>

Lampiran III

FOTO KEGIATAN KEMANDIRIAN SANTRI MILENIAL



Kegiatan Piket Kamar santri



Santri yang sedang mengantri untuk mengambil laundry



Santri yang sedang mencuci alat makan untuk kos



Santri yang tidak laundry sedang melipat pakaiannya sendiri



Beberapa santri yang mencuci pakaiannya sendiri



Santri yang memasak untuk menyediakan kos makan

## RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ineke Nadya Hidayani  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 26 Januari 1998  
Alamat Rumah : Jl. Amposari RT/RW 04/III Kedungmundu  
Tembalang Semarang  
No. HP : 081226730396  
E-mail : [Iniekenadya@gmail.com](mailto:Iniekenadya@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

#### A. Pendidikan Formal

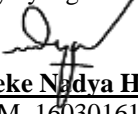
1. SDN Pedurungan Kidul 02-03, lulus tahun 2010
2. MTs Banat Tajul Ulum, lulus tahun 2013
3. MA Tajul Ulum, lulus tahun 2016
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2020

#### B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Awwaliyah Baitussalam
2. Madrasah Diniyah Wustho Baitussalam
3. Madrasah Diniyah Awwaliyah Tajul Ulum
4. Madrasah Diniyah Wustho Tajul Ulum
5. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 5 November 2020  
Saya yang bersangkutan,

  
**Ineke Nadya Hidayani**  
NIM. 1603016135